

ISSN: 2442-5044

Makale

JURNAL PASCASARJANA STAKN TORAJA



STAKN TORAJA

Sekolah Tinggi Agama Kristen
Negeri (STAKN) Toraja
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Poros Makale-Makassar,
Km. 11.5 Ge'tengan,
Mengkendek,
Tana Toraja

- KAJIAN BIBLIKA TERHADAP LUKAS 15:11-32
Adi Putra 1-14
- PENYALIBAN YESUS MENURUT ISLAM:
Deskripsi dan Evaluasi Historis
James A. Lola 12-25
- REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP TAMPILAN
TUBUH PEREMPUAN DALAM IKLAN
Calvin Sholla Rupa 26-36
- THE PRACTICE OF THE TRADITION OF
'KEEPING-THE-DECEASED'
IN THE GEREJA TORAJA
Ismail Banne Ringgi' 37-47
- KEHARMONISAN DALAM MASYARAKAT
MAJEMUK
Tri Oktavia Hartati Silaban 48-55
- PENDIDIKAN ALA MARXISME
Alfrida L Membala 56-66
- KOMPLEKSITAS PENYALAHGUNAAN
NARKOBA
Rannu Sanderan 67-74
- IMPLEMENTASI TEOLOGI MEJA MAKAN
HOPE S. ANTONE DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN TINGGI TEOLOGI
DI STAKN TORAJA
Agustinus Ruben 75-87
- ULASAN KRITIS TERHADAP BUKU
"YESUS BAGI ORANG NON RELIGIUS"
Karya John Shelby Spong
Oktoviandy Rantelino 88-95
- PENDIDIKAN HUMANIS-ETIS:
Menakar Filosofi Pengajaran Sokrates
I Made Suardana 96-109

VOLUME II NOMOR 2, JANUARI-DESEMBER 2015

JURNAL

Masakke

JURNAL PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA

TAHUN 2015

Masakke

JURNAL PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Redaktur : Dr. I Made Suardana, M.Th
Penyunting/Editor: Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th
Desain Grafis : Oktovianus Palute, S.Kom.
Sekretariat : Syane Marannu Thana, M.Kom.
Adolfina Mallio, S.E.

DAFTAR ISI

KAJIAN BIBLIKA TERHADAP LUKAS 15:11-32 <i>Adi Putra</i>	1-14
PENYALIBAN YESUS MENURUT ISLAM: Deskripsi dan Evaluasi Historis <i>James A. Lola</i>	12-25
REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP TAMPILAN TUBUH PEREMPUAN DALAM IKLAN <i>Calvin Sholla Rupa</i>	26-36
THE PRACTICE OF THE TRADITION OF 'KEEPING-THE-DECEASED' IN THE GEREJA TORAJA <i>Ismail Banne Ringgi'</i>	37-47
KEHARMONISAN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK <i>Tri Oktavia Hartati Silaban</i>	48-55
PENDIDIKAN ALA MARXISME <i>Alfrida L Membala</i>	56-66
KOMPLEKSITAS PENYALAHGUNAAN NARKOBA <i>Rannu Sanderan</i>	67-74
IMPLEMENTASI TEOLOGI MEJA MAKAN HOPE S. ANTONE DALAM KONTEKS PENDIDIKAN TINGGI TEOLOGI DI STAKN TORAJA <i>Agustinus Ruben</i>	75-87
ULASAN KRITIS TERHADAP BUKU "YESUS BAGI ORANG NON RELIGIUS" Karya John Shelby Spong <i>Oktoviandy Rantelino</i>	88-95
PENDIDIKAN HUMANIS-ETIS: Menakar Filosofi Pengajaran Sokrates <i>I Made Suardana</i>	96-109

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal *Massake* adalah jurnal Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja (STAKN Toraja) yang memiliki tujuan sebagaimana nama Masakke yakni memberkati. Jurnal *Massake* untuk edisi kedua tahun 2015 adalah jurnal yang mewadahi publisitas keilmuan pada tiga prodi pada program Pascasarjana STAKN Toraja yakni, Prodi Teologi Kependetaan, k Kepemimpinan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Sehubungan dengan terbitnya Jurnal *Massake* edisi kedua ini, tentu telah diupayakan untuk semakin memakimalkan kualitasnya, namun tidak dipungkiri masih banyak hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Secara khusus juga pada edisi kali ini, jurnal *Masakke* belum mengusung tema khusus. Tulisan-tulisan yang masuk ke dewan redaksi dan selanjutnya diedit dan dimuat dalam jurnal ini masih bebas namun masih terikat pada tema besar yakni pendidikan kristen, teologi dan kebudayaan.

Pada kesempatan ini beberapa tulisan yang termuat dalam jurnal *Masakke* edisi ke II No. 2 tahun 2015 ini adalah:

Pertama, Adi Putra, fokus memberikan penafsiran terhadap perikop Lukas 15: 11-32, tentang Perumpamaan Anak yang Hilang (berdasarkan perikop TB-LAI), yang menegaskan bahwa anak sulung dan anak bungsu menggambarkan dua metode dasar yang biasa dilakukan oleh orang Kristen (atau orang pada umumnya) guna memperoleh sebuah kebahagiaan dan kepuasan, yakni: metode ketaatan moral (yang diwakili oleh anak sulung) dan metode penemuan jati diri (yang diwakili oleh anak bungsu). Anak itu, baik anak sulung maupun anak bungsu terhilang. Keduanya sama-sama tidak mengasihinya ayahnya. Fakta ini memberikan pelajaran bahwa ketaatan yang sangat ketat terhadap hukum Allah dapat menjadi strategi untuk melawan dan memberontak kepada Allah dan pada bagian terpenting adalah Allah adalah mahapengasih. Kebenaran ini ditunjukkan secara jelas oleh figur ayah dalam perumpamaan ini. Meskipun kedua anaknya tidak mengasihinya, tidak menghormatinya, memberontak bahkan melawannya; akan tetapi dia tetap mengasihinya mereka.

Kedua, James A. Lola, menyoal pandangan Islam tentang Penyaliban Yesus. Berbagai argumentasi dimunculkan dalam tulisan ini yang menegaskan bahwa penyaliban Yesus adalah peristiwa sejarah yang terbukti kebenarannya meskipun menimbulkan berbagai perbantahan yang menolak kebenaran kisah kematian Yesus di kayu Salib.

Ketiga, Calvin Sholla Rupa, memaparkan tentang tampilan tubuh perempuan dalam iklan penting dimaknai secara positif dan bukan seperti pendapat kebanyakan orang yang hanya melihat dari sisi negatif saja yaitu diarahkan hanya kepada kebutuhan seksual semata. Tulisan ini secara

khusus memberikan refleksi teologis terhadap tampilan tubuh perempuan dalam iklan yakni pada kenyataan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Laki-laki tidaklah lengkap tanpa perempuan, dan yang jelas bahwa perempuan memiliki penampilan yang sangat menarik sebagai anugerah Tuhan.

Keempat, Ismail Banne Ringgi', mengupas tentang kematian berdasarkan adat budaya Toraja, secara khusus menyoroti tentang Tradisi penyimpanan mayat di Gereja Toraja berakar dalam tradisi agama suku Toraja, *aluk Todolo*. Dalam tradisi agama suku Toraja penyimpanan mayat berhubungan dengan keyakinan bahwa orang yang meninggal akan pergi ke dunia orang mati, *Puya*, sehingga perlu membawa bekal yang cukup, misalnya berupa hewan.

Kelima, Tri Oktavia Silaban menyoroti hal yang patut dilakukan oleh pemimpin Kristen terhadap negara, terutama menyangkut isu agama dan masalah kemanusiaan. Dalam tulisan ini, seorang pemimpin Kristen seharusnya terus menerus menyuarakan seruan kenabian dalam hal memberi kritik dan masukan terhadap hal yang tidak sesuai dengan kebaikan masyarakat. Pemimpin Kristen patut menghilangkan sikap gereja yang melakukan pemberhalaan terhadap negara, bahwa semua tindakan negara adalah benar. Pemimpin Kristen perlu menjaga jarak dan sikap terhadap negara serta menghindarkan diri untuk menempel terus pada kekuasaan yang korup. Pemimpin Kristen perlu mengembangkan teologi hidup bersama dalam masyarakat majemuk, yaitu hidup baik di dalam masyarakat yang berbeda dalam banyak hal, baik agama, suku, ras, maupun status sosial lainnya.

Keenam, Alfrida L. Membala, manajamkan pemikiran atas pelaksanaan pendidikan dengan menyoroti gerakan Marxisme sebagai sebuah perjuangan bagi peningkatan pengetahuan dan pembebasan dari keterbelakangan, sehingga pendidikan harus didudukkan pada kodratnya utuh tidak berpihak dan samarata bagi semua golongan/kelompok. pendidikan merupakan instrumen yang membebaskan manusia dari belenggu dehumanisasi serta menempatkan manusia dalam esensi dan martabat kemanusiaannya yang sejati. Oleh karena itu pendidikan adalah hak setiap orang. Bagi Marxisme, pendidikan bertujuan menciptakan kesadaran kritis

Ketujuh, Rannu Sanderan menegaskan beberapa hal mendasar terkait dengan penyalahgunaan narkoba sebagai bahaya laten bagi kompleksitas penyalahgunaan Narkoba merupakan hasil interaksi beberapa generasi muda. Berbagai faktor yang secara simultan yang kemudian makin rumit telah menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba.

Karena itu, peran keluarga, dunia pendidikan, masyarakat berbudaya serta kekuatan hukum sangat penting bagi pengentasan perilaku penyalahgunaan narkoba.

Kedelapan, Agustinus Ruben, membahas seputar teologi meja makan Hope S. Antone. Teori-teori Pendidikan Kristiani atau Pendidikan Agama yang dipakai di dalam gereja, sekolah teologi, atau sekolah lain seharusnya menyapa isu dan kebutuhan masyarakat dalam konteksnya. Teori-teori ini seyogianya membantu memperlengkapi masyarakat untuk menghadapi isu-isu mengenai perbedaan, intoleransi, dan eksklusivisme.

Kesembilan, Oktoviandy Rantelino fokus menyajikan ulasan kritis terhadap bagian-bagian dari buku John Shelby Spong, dengan judul "Yesus Bagi Orang Non Religius" yang terbagi pembahasan yakni pertama tentang "Memisahkan Yesus Insani dari Mitos" (hlm., 7-95 dan 109-143); selanjutnya juga mengulas topik "Gambar Asli Yesus"; serta "Yesus Bagi Orang Non Religius" yang merupakan bagian terakhir dari buku Spong yang dimaksud tersebut. Ulasan kritis dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada ulasan-ulasan Spong, yang memiliki *kejanggalan perspektif*; pernyataan ini juga—sekaligus—untuk mengatakan bahwa ulasan Spong yang tidak dikomentari secara kritis dalam tulisan ini telah berada dalam dialog menuju kesepahaman antara wawasan dan apresiasi kami terhadap pemikiran Spong tersebut.

Kesepuluh, I Made Suardana, memaparkan tentang pendidikan humanis-etis dengan menyoroti filosofi pengajaran Sokrates yang menegaskan bahwa keberadaan pendidikan yang sesungguhnya adalah keutuhan kemanusiaan yang di dalamnya perilaku etis adalah dasar realisasinya. Tidak ada pendidikan jika tidak memperjuangkan kemanusiaan, dan tidak ada kemanusiaan jika tidak pada tataran etis. Perilaku etis berkaitan dengan kualitas kemanusiaan yang beradab. Sehingga dalam hal ini kualitas pendidikan akan selalu diperhadapkan pada terbentuknya manusia-manusia yang beradab atau berbudaya. Dalam hal inilah pendidikan adalah kekuatan bagi tegaknya peradaban suatu bangsa. Kejahatan apapun yang terjadi sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang lemah bahkan tidak lagi konsen menegakkan penciptaan perilaku hidup yang menghindarkan manusia dari perilaku masa bodoh, yang membuat manusia tidak lagi menjadikan kebenaran dan kebaikan realisasi hidupnya.

IMPLEMENTASI TEOLOGI MEJA MAKAN HOPE S. ANTONE DALAM KONTEKS PENDIDIKAN TINGGI TEOLOGI DI STAKN TORAJA

Agustinus Ruben

Abstract:

Every educator should help students to develop a critical appreciation as well as the establishment of the tradition (and cultural context) themselves, be a friend to others, teach an assortment of ideas, beliefs, and values of our tradition and also traditions of others. With this attitude STAKN Toraja can face homogenis environment theology, denominational and cultural, able to deal with universal spiritual, able to face the attitude of individualism and particularism and able to face pluralism uneducated.

Kata Kunci: pluralisme, teologi, kemajemukan

Latar Belakang Pemilihan Judul

Teori-teori Pendidikan Kristiani atau Pendidikan Agama yang dipakai di dalam gereja, sekolah teologi, atau sekolah lain seharusnya menyapa isu dan kebutuhan masyarakat dalam konteksnya. Teori-teori ini seyogianya membantu memperlengkapi masyarakat untuk menghadapi isu-isu mengenai perbedaan, intoleransi, dan eksklusivisme. Demikian ditegaskan Hope S. Antone dalam bukunya *“Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama.”*¹

Berhadapan dengan masalah dan isu yang ada di dalam konteks pendidikan tinggi yang ada di STAKN Toraja, maka apa yang seharusnya menjadi tujuan dari

suatu Pendidikan Agama yang sungguh-sungguh kontekstual di tengah kemajemukan karena latar belakang pendidikan, teologi, suku, dan bahkan denominasi gereja dapat dipertemukan dalam suasana yang penuh kasih, akrab, dan saling menghormati.

“Undangan untuk bergabung dengan komunitas meja makan” merupakan sebuah metafora yang amat menarik dengan kedalaman teologis dari seorang teolog pendidikan, Hope S. Antone. Beliau mendukung kemajuan yang positif yang didasarkan pada pengalaman orang Asia dengan percakapan di meja makan (*mealtable sharing*), yang menggambarkan berbagai keramahtamahan yang berada di sekitar meja makan dan makanan yang telah lama menjadi kebudayaan Asia. Antone menganjurkan bagaimana “percakapan di meja makan” dapat membuka dialog mengenai persoalan-persoalan seperti globalisasi, ketidakadilan, fundamentalisme, dan

¹ Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 13.

terorisme, serta berharap dapat membawa pada transformasi konflik sebagai komunitas sejati yang dibangun di sekitar meja makan. Antone berpendapat bahwa jawaban atas kemajemukan dalam konteks Asia sangat cocok dari metafora “komunitas di meja makan”. Metafora tersebut sangat cocok dengan pendekatan pluralis dan ekumenis dalam pendidikan, yang tampil dalam realitas kehidupan yang sama, yaitu kehidupan dalam komitmen kepada iman orang lain disamping juga dalam keterbukaan terhadap yang lainnya.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengangkat secara mentah konsep Antone mengenai pluralis karena beliau lebih mengarah pada topik agama-agama, tetapi penelitian ini mengadopsi teologi “meja makan” dari Antone kemudian membawa konsep teologi tersebut dalam konteks plural STAKN Toraja dalam arti adanya perbedaan latar belakang pendidikan, teologi, suku, pengalaman, dan bahkan denominasi gereja.

Fakta keberagaman dalam lingkungan STAKN Toraja tersebut akan diteliti sejauh mana dapat memperoleh tempat perjumpaan dalam konsep “teologi meja makan” yang dikemukakan Hope S. Antone. Karena itu, penelitian ini diberi judul: “Teologi Pendidikan Kristen: Suatu upaya menanggapi Hubungan ‘Teologi Meja Makan’ Antone terhadap Konteks Pendidikan Tinggi Teologi di STAKN Toraja.”

Makalah ini tidak dimaksudkan untuk menjadi acuan dalam ber-teologi religionum, namun lebih kepada menanggapi teologi religionum Antone dan mengemukakan implikasinya dalam pendidikan tinggi teologi di STAKN Toraja.

Sangat menarik untuk meresponi “teologi meja makan” Antone karena konsep makan yang dikemukakan di sini sangat identik dengan lingkungan di mana STAKN Toraja berkiprah. STAKN Toraja memiliki dosen, staf karyawan, dan para mahasiswa dengan latar belakang yang sangat berbeda. Dari 50 orang lebih dosen yang ada, sebagian besar berlatar belakang pendidikan teologi Eropa, selebihnya dari Amerika dan teolog-teolog Indonesia. Tak dapat disangkal bahwa keaneka-ragaman latar belakang pendidikan teologi ini menimbulkan warna warni teologi.²

Di Toraja dikenal juga filosofi makan dengan sapaan “Manasumoraka” dalam budaya Toraja.³ Filosofi ini menunjukkan identitas kedekatan atau kekerabatan dalam masyarakat Toraja. Dengan identitas ini maka penulis sangat tertarik untuk meresponi “teologi meja makan” Antone dan mengimplikasikan dalam konteks pendidikan tinggi teologi di STAKN Toraja.

Masalah Pokok

Mungkinkah suatu upaya yang benar-benar melambangkan Antone

² Penulis sadar bahwa seyogianya pendidikan teologi benar-benar Alkitabiah, artinya pendidikan teologi berdasar atas firman Allah, bukan doktrin tertentu.

³ “Manasumoraka” mengandung filosofi yang amat dalam konteks masyarakat Toraja. Sapaan “Manasumoraka” (arti literal: Apakah sudah Masak?) adalah sapaan yang paling hangat, familiar yang lembut dan santun saat kita bertamu atau melintasi pekarangan rumah tetangga/masyarakat di Tana Toraja. Dengan tidak bermaksud untuk menanyakan bahwa apakah benar tuan rumah telah selesai memasak tetapi sapaan itu untuk menggambarkan kekeluargaan yang hidup bersama.

tentang metafora “meja makan” dapat diwujudkan dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja yang multi teologi, dengan latar belakang pendidikan serta karakter masing-masing?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah metafora “meja makan” benar-benar dapat diwujudkan dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja yang multi teologi, dengan latar belakang pendidikan serta karakter masing-masing dengan implikasi-implikasi teologi yang membangun kebersamaan.

Metode Penelitian

Studi literatur terhadap teologi Hope S. Antone ini dikembangkan dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja. Pengamatan tersebut menyoal kemungkinan-kemungkinan apa yang paling mendukung pengimplikasian “teologi meja makan” Hope S. Antone.

Pandangan Hope S. Antone tentang “Teologi Meja Makan”

Antone sadar tentang kenyataan di dalam kekristenan, di mana denominasi-denominasi terlihat berlomba satu sama lain dengan bermacam-macam alasan. Bahwa pluralitas kekristenan tampak jelas dalam banyak denominasi. Karena itu konsekuensinya, terdapat suatu keberagaman pandangan dan komitmen teologis di antara mereka. Terlebih lagi,

dalam satu denominasi ada juga perbedaan yang jelas dalam hal kepercayaan, komitmen, dan praktik.

Menyoroti sikap seperti di atas maka Antone memperlihatkan metafora meja makan sebagai bentuk yang ideal dalam menyikapinya.

Apa yang perlu dipertimbangkan dalam pendekatan teologis dan edukatif. Antone menyebutkan dua hal, yang ditekankan dalam tulisannya:

Pertama, Perlunya memikirkan kembali teologi misi. Disadari bahwa meskipun misi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan komunitas iman Kristen, ada kebutuhan untuk memahami lebih jernih apa sebenarnya makna misi. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi gereja-gereja di Asia untuk memasuki percakapan dan kerja sama dengan orang-orang dari komitmen dan tradisi iman yang lain. Antone menegaskan pernyataan Thiagarajah bahwa aktivitas misi apa pun di Asia tidak dapat lagi bersikap tidak peka terhadap kontribusi besar agama-agama lain yang telah dan masih dibuat terhadap pembentukan kebudayaan dan masyarakat Asia. Jadi, kita tidak dapat berteologi terpisah dari upaya membuat hubungan yang relevan dengan agama-agama, tidak berfokus pada pertumbuhan gereja secara numerik, tidak melanggar kebebasan orang lain, tetapi membentuk pelayanan ‘keterhubungan’ yang sejati, peduli, dan berbagi dengan orang lain yang di tengah-tengahnya kita ditempatkan.

Kedua, Perlunya memikirkan kembali pendidikan agama. Perlu mempertimbangkan kompleksitas perkembangan manusia, bagaimana pendidikan mengajar pluralisme, menghindari absolutisme, universalisme, dan relativisme. Setiap

pendidik perlu menolong para pelajar untuk mengembangkan penghargaan maupun pendirian kritis terhadap tradisi (konteks dan budaya) mereka sendiri, menjadi teman bagi orang asing, mengajarkan bermacam-macam ide, kepercayaan, dan nilai dari tradisi kita dan juga tradisi orang lain, menghadapi lingkungan homogenis kebudayaan, menghadapi spiritual universal, sikap individualisme dan partikularisme dan pluralisme yang tidak terdidik.

Penulis telah menawarkan teori pendidikan agama dengan metafora "meja makan". Untuk memulainya maka pertama-tama dibutuhkan pemahaman dalam menganalisis konteks nasional masing-masing. Kedua, pendidikan agama ditantang untuk mengklarifikasikan dan mengartikulasi tujuan melakukan pendidikan agama dalam perspektif realitas kontekstual.⁴

Secara garis besar, menyikapi teologi meja makan dibutuhkan dua buah pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Teologis terhadap Kemajemukan

Antone mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga tipologi yang sering terlihat dalam menghadapi kemajemukan.⁵ Beberapa gerakan muda

(*young religious movement*) yang masih mencari-cari bentuk di dalam lingkungan yang tampaknya tidak ramah, cenderung arogansi karena sikap eksklusif yang melawan semua bentuk keyakinan. Mereka itu menganggap diri sebagai satu-satunya pemegang kebenaran. Bentuk kedua yang bersifat inklusif. Posisi ini membuat ruang untuk yang lain dan keberlainan (*for others and otherness*) sambil mencoba secara bersamaan untuk mempertahankan keunggulan imannya sendiri. Namun, ia memegang satu tradisi tertentu sebagai yang menyajikan kebenaran tertinggi sementara tradisi lain hanya memcerminkan beberapa aspek dari kebenaran tersebut. Oleh karena itu, pandangan ini menganggap tradisi imannya sendiri sebagai sentral dan normatif. Sedangkan pandangan pluralis bersikap lebih terbuka terhadap yang lain bahkan dengan paham satu dengan dan di antara semua. Ide senada diungkapkan Arifinsyah, suatu ilustrasi yang dikutip dari Huston Smith dalam menegaskan bahwa sebenarnya hanya ada satu Tuhan banyak agama. Dikatakan:

Para pencari Tuhan dari berbagai negeri mengangkat suara kepada Tuhan, seluruh manusia dan semesta alam dengan berbagai caranya masing-masing. Umat Yahudi pergi ke sinagog beribadah dan berdoa menurut caranya sendiri dengan menyebut Tuhannya Yahweh, demikian juga Kristen di gereja dengan menyebut Tuhannya, Allah Bapa dan umat Islam di Mesjid melaksanakan shalat dan berdoa menyebut Allahu Akbar pada waktu yang sama. Suara mana yang didengar

⁴ Nuhrison mengulas pikiran Emile Durkein (sarjana dari Perancis yang menyoal agama primitif) dalam tulisannya tentang "Teologi Agama menurut Emile Durkein", bahwa dalam analisis sosial agama harus dimulai dari pengakuan akan adanya saling ketergantungan antara Agama dan Masyarakat (Muh. Nuhrison. *Harmoni: Bisik-bisik tentang Aliran Sempalan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan diklat Departemen Agama RI, 2008 hal. 85-96.

⁵ Togardo menyebut empat tipologi, yaitu: Eksklusivisme, Inklusivisme (atau Sinkritisme), Pluralisme (sejalan dengan Relativisme), Akomodatif (termasuk possessio).

Togor Siburian, *Kerangka Teologi Religionum*. Bandung: STT Bandung, bab III).

Tuhan?, tentu semua suara didengar Tuhan dan bergeming indah ke hadirat Ilahi.⁶

B.J. Banawiratma menyebut bahwa dalam sejarah teologi kristiani terdapat bermacam-macam cara pendekatan dalam berteologi. Pendekatan yang paling tepat ialah pendekatan dengan dialog kritis kontekstual yang berpangkal pada dan mengenai kenyataan apa adanya.⁷

2. Pendekatan Educatif terhadap Kemajemukan

Dalam membicarakan meja makan dan pendidikan, Antone menegaskan bahwa kita perlu menggali lebih dalam kekayaan budaya kita untuk menemukan kebiasaan makan yang terbuka dan inklusif dari para leluhur kita, sama seperti kita menggali lebih dalam warisan Yesus sendiri mengenai praktik meja makan yang penuh kasih, belas kasih, terbuka, dan inklusif. Hal ini merupakan ilustrasi dari tindakan dan hakikat Allah sebagai Pencipta yang penuh kasih dan rahmani—begitu ramah dan begitu terbuka, sehingga tidak ada seorang pun yang dikecualikan.

Banyak ajaran Yesus terkait dengan kegiatan makan, keramahtamahan, dan kontroversi tentang makanan. Semua ini menunjukkan pentingnya praktik meja makan dalam pengajaran-Nya. Makanan dan kegiatan makan tidak hanya suatu kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki makna penting yang bersifat sosial dan kultural serta, dengan begitu, makna

⁶ *Harmoni: Hukum dan Pelayanan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008 hal. 75.

⁷ B.J. Banawiratma. *Meretas Jalan Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 43.

pedagogik juga. Antone mengutip dari Charles Melchert, bahwa ada banyak cara bagaimana pengajaran dapat terjadi saat praktik makan, sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus sendiri.⁸

Analisis Kritis terhadap “teologi meja makan”

Antone menjelaskan pandangan teolog-teolog dan pendidik dalam kongres teolog-teolog Asia bahwa Asia merupakan tempat kelahiran dan kedudukan, sehingga menjadi orang Asia berarti berada di antara agama-agama; dan berada di antara agama-agama berarti berdialog dengan sesama dari agama-agama lain. Walaupun di lingkungan pendidikan tinggi teologi seperti STAKN Toraja tidak ada perjumpaan dengan agama-agama lain, tetapi perjumpaan dengan komunitas yang sama dalam lingkungan ini justru kadang menjadi lebih hangat. Hal ini dipicu oleh warna warna teologi, perbedaan karakter dan bahkan perbedaan denominasi. Penulis berpikir bahwa ide analogi meja makan Antone harus dipikirkan secara kritis untuk mendapatkan makna-makna baru dalam yang baru pula.

Antone memikirkan secara kritis hal-hal yang bersangkutan paut dengan perbedaan. Metafora percakapan di meja makan perlu berinterelasi secara positif dalam lingkungannya. Interelasi dengan multiarah (multilog) ini ditegaskan bukan hanya terjadi di antara agama-agama tetapi juga terjadi di antara sesama penganut agama tertentu.⁹ Kemungkinan-kemungkinan interelasi

⁸ Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 115-116.

⁹ *Ibid*, 95-96.

dapat terjadi pada setiap sudut kehidupan karena bagaimanapun perbedaan pasti ada. Penulis menegaskan bahwa interelasi menjadi bagian dari kehidupan dan tidak terkecuali pada bidang teologi sekalipun seperti halnya di STAKN Toraja.

Dalam menceritakan pengalamannya, antone berkata:

Saya memilih gambaran tentang percakapan di meja makan juga muncul dari pengalaman pribadi saya ketika makan bersama di meja makan dengan anggota keluarga besar yang berasal dari komunitas iman yang berbeda. Saudari tertua saya menikah dengan seorang Buddhis dari Thailand; tiga saudara sepupu saya menikah dengan Muslim dari Filipina Selatan; dan tiga saudara saya menikah dengan orang-orang Kristen yang berasal dari denominasi Kristen yang berbeda di Filipina dan Malaysia. Pengalaman itu memberi masukan bagi saya bahwa kami yang datang dari berbagai komunitas budaya dan agama masih dapat bergaul dengan indah dan bermakna di sekitar meja makan dan di dalam kehidupan yang dibagi bersama. Oleh karena itu, hal ini mengilustrasikan bahwa suatu keluarga bisa menyediakan ruang dalam percakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan, di mana agama-agama yang berbeda dapat bertemu secara aman, bermakna, dan penuh kasih. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan "percakapan di meja makan" bukan hanya bersifat metaforis atau figuratif, tetapi juga bersifat harfiah.¹⁰

Meja menjadi metafora yang sangat inklusif sehingga memungkinkan setiap orang yang hadir di sekitar meja menikmati kebersamaan, keindahan, dan pemberian makna-makna positif terhadap segala yang dirasakannya. Antone juga mengemukakan bahwa:

Memang, dalam menggunakan metafora meja makan, ada hal lain yang membutuhkan penekanan daripada struktur fisik atau material yang di atasnya pesta diadakan. Meja makan bahkan menandakan ruang dan waktu suci, kudus, yang secara alami dibukakan bagi semua orang, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan, untuk datang dan berpesta bersama. Ruang itu dapat berupa meja makan dengan berbagai bentuk dan ukuran. Ruang itu juga dapat menjadi tempat berkumpul yang menyambut dan mengundang. Bisa juga, ruang itu dapat berupa waktu atau kesempatan untuk secara terbuka berbagi keprihatinan manusiawi dan sumber keagamaan terdalam kita. Meja makan juga mengandung makna kebutuhan bersama kita atas makanan dan kehidupan; sebab itu, pesta tersebut mengundang satu dan semua orang. ...metafora percakapan di meja makan yang saya gunakan benar-benar merupakan suatu campuran dari pengertian harfiah dan figuratif (kiasan) dari kata tersebut.¹¹

Makna ruang dan waktu, kesempatan, meja makan dengan berbagai bentuk dan ukuran, ataupun bermakna kebutuhan bersama kita atas makanan dan kehidupan semua memberi makna pada pemberian dan keterbukaan

¹⁰ Ibid, 97-98.

¹¹ Ibid., 98.

terhadap yang lain. Penulis melihat keindahan metafora meja makan yang bisa menyetuh berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan bersama. Implikasi-implikasi terhadap hal ini ke dalam konteks pendidikan tinggi di STAKN Toraja akan di bahas pada bab tiga.

Mengimplementasikan “Teologi Meja Makan” dalam konteks Pendidikan Tinggi Teologi di STAKN Toraja

Gambaran Umum Lingkungan STAKN Toraja

1. Antar Mahasiswa dengan Mahasiswa

Dari lebih 700 orang mahasiswa aktif di STAKN Toraja dapat digambarkan bahwa hubungan yang akrab, bersahabat, ramah dan begitu terbuka sehingga konsep percakapan di meja makan tidak mendapat hambatan dalam penerapannya. Hal ini ditunjang oleh hampir sebagian besar mahasiswa bersal dari budaya yang sama, denominasi gereja yang sama.

Sesekali percakapan-percakapan hangat terjadi karena mendapat pemahaman-pemahaman yang berbeda dari hasil belajar di kelas, struktur sosial ekonomi, dan pendidikan serta pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda.

Tidak dapat disangkal bahwa selalu ada kemajemukan dalam lingkungan pendidikan entah mendapat kesenjangan yang relatif tak terlihat atautkah dalam bentuk rentangan yang sangat jauh. Yang jelas bahwa teori-teori pendidikan muncul, denominasi-denominasi berbeda lahir, aliran-aliran pemahaman tak pernah diselesaikan dalam lingkup akademik sekalipun dan

terjadi perbedaan tidak terkecuali dalam lingkungan pendidikan tinggi teologi yang sama.

Mengingat kemajemukan selalu ada, maka metafora meja makan tidak mendapat kekecualian dalam konteks manapun. STAKN Toraja perlu mengembangkan sikap dialog dalam berbagai bentuk seperti yang dikemukakan dikutip Antone dari Tom Michel: ada yang disebut *Dialogue of Being* (dialog menjadi)—menjadi suatu kehadiran yang positif di antara yang lain (*others*) demi kebersamaan atau berada dengan yang lainnya. *Dialogue of Doing* (dialog melakukan)—melakukan aksi bersama dalam menjawab persoalan yang menjadi keprihatinan masyarakat tanpa memandang latar belakang kepercayaan dan agama mereka, misalnya masalah perdamaian, keadilan, hak asasi manusia, membantu korban bencana, dan sebagainya. *Dialogue of Ideas* (dialog pikiran)—berbagi dan bertukar pikiran melalui studi bersama agar saling memahami, demi memperluas wawasan dan perspektif. *Dialogue of Experiences* (dialog pengalaman)—membagikan kedalaman pengalaman kemanusiaan dan keagamaan yang mendalam untuk saling memperkaya iman dan spiritualitas.

Beberapa hal yang sering dikembangkan mahasiswa namun mendapat tantang dari rekan-rekannya karena sering disoroti kurang rohani dan keluar dari ranah akademis, antara lain: mendukung perdamaian dan keadilan dalam kampus dan dalam masyarakat. Mereka mendatangi kantor kejaksaan, kantor dewan dan kantor bupati Tanah Toraja demi menyampaikan ketidakadilan dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lihat. Mereka juga sering aktif dalam mencari

dukungan dana bagi mereka yang mengalami korban bencana alam dan bahkan terjun langsung dalam aksi sosial di mana terjadi hal yang sama. Selain itu diadakan studi bersama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dalam berbagi dan bertukar pikiran, untuk saling memperkaya iman dan spiritualitas.

Dalam beberapa praktek dialogis di atas tergambar jelas bagaimana mengimplikasikan kebersamaan dalam membagikan kedalaman pengalaman kemanusiaan dan keagamaan dari mahasiswa STAKN Toraja. Artinya bahwa konsep meja makan dengan pemaknaan yang lebih luas dapat diwujudkan oleh para mahasiswa kendatipun secara internal mendapat tantangan karena perbedaan persepsi, teologi, dll.

2. Antar Mahasiswa dengan Pendidik

Tingkatan implimentasi konsep meja makan dalam pengamatan penulis perlu mendapat perhatian yang lebih serius dalam membicarakan korelasi mahasiswa dengan peserta didik. Hal ini dimungkinkan oleh kecenderungan mahasiswa bersikap terbuka pada setiap konsep yang diperhadapkan para pendidik tanpa memberi ruang pada masing-masing konsep tersebut. Akibatnya terjadi benturan dalam menanggapi perbedaan konsep yang diterima itu.

Secara sadar dapat dilihat bahwa pendidik dengan latar belakang teolog Eropa lebih cenderung menekankan historikal dan logika berpikir. Berbeda dengan pendidik yang mendapat pencerahan misi Amerika yang menekankan imanensi dan lebih biblisistik.

Cognitif *disonance*
(kebingungan) dapat terjadi bukan pada para pendidik, tetapi justru di lingkungan peserta didik. Mana yang benar, "iman tanpa perbuatan, atau hanya oleh karena iman"?

Pada titik di mana mahasiswa mendapat banyak konsep yang berbeda dari pada dosen, maka metafora meja makan Antone memberi jawaban bahwa memang terdapat suatu keberagaman pandangan dan komitmen teologis tetapi dalam pendidikan agama perlu untuk menemukan prakatek baru yang sesuai konteks, entah ekumenikal atau pluralis yang menyiratkan perspektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu. Perubahan ini harus sampai pada akarnya, bukan mengubah cara melakukan hal-hal lama yang sama.¹²

3. Antar Pendidik dengan Pendidik dalam Keragaman Teologi

Keragaman teologi dalam sekolah tinggi teologi terjadi di mana-mana. STAKN Toraja memiliki 50 orang staf dosen dengan latar belakang pendidikan teologi yang berbeda-beda. Sebagai sekolah tinggi teologi negeri tidak mungkin lepas dari keberagaman karena menjadi milik negara, milik semua denominasi gereja.

Dalam mengimplementasikan pokok-pokok pikiran teologi, semua dosen mempunyai kebebasan mimbar akademik. Pokok permasalahannya adalah apa warna teologi mahasiswa nantinya? Seberapa dalam kebebasan mimbar akademik dapat mempengaruhi

¹² Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 153.

mahasiswa dalam praktek hidup dan pelayanan mereka nantinya? Apakah ketengangan-kedengangan doktrinal tidak terjadi dalam perjumpaan-perjumpaan akademis atau dalam perjumpaan di “meja makan Antone”?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas Antone berkata:

Saya percaya bahwa Pendidikan Agama yang ekumenis dan pluralis akan lebih baik bila dilakukan melalui upaya kolektif dan kolaboratif. Para pendidik agama dapat berasal dari komunitas iman yang berbeda. Mereka juga dapat melibatkan pendidik dari bidang lain atau disiplin ilmu lain. Hanya ketika mereka bekerja sama, akan ada suatu pesta dari berbagai perspektif, kisah, dan pengalaman yang bersifat hakiki bagi suatu pendidikan ekumenis yang sungguh-sungguh holistik bagi kehidupan. Prosesnya pasti tidak cepat dan mudah. Prosesnya membutuhkan waktu dan meminta komitmen besar dari setiap orang. Namun, prosesnya sendiri akan menjadi suatu pengalaman belajar di dalam proses berbagi secara dialogis.¹³

Implikasi Teologi Meja Makan dalam Konteks Pendidikan Tinggi Teologi di STAKN Toraja

Antone sadar tentang kenyataan di dalam kekristenan, di mana denominasi-denominasi terlihat berlomba satu sama lain dengan bermacam-macam alasan. Bahwa pluralitas kekristenan tampak jelas

dalam banyak denominasi. Karena itu konsekuensinya, terdapat suatu keberagaman pandangan dan komitmen teologis di antara mereka. Terlebih lagi, dalam satu denominasi ada juga perbedaan yang jelas dalam hal kepercayaan, komitmen, dan praktik. Kondisi yang sama dapat terjadi di lingkungan pendidikan tinggi teologi seperti STAKN Toraja, dalam hal inilah penulis melihat pentingnya keterbukaan dalam diskusi-diskusi akademis dari siapa saja yang berbeda pandangan teologinya.

Sikap terbuka pada pandangan teologi yang berbeda akan mengantar pada pelayanan yang lebih luas, bukan denominasionalisme seperti kadang-kadang terjadi dalam pelayanan STAKN Toraja. Tentu kita tidak akan melanggar kebebasan orang lain dalam berpendapat dan dalam menentukan pelayanan ke arah mana, tetapi kita perlu membentuk pelayanan “keterhubungan” yang sejati, peduli, dan berbagi dengan orang lain yang di tengah-tengahnya kita ditempatkan.

STAKN Toraja juga perlu mempertimbangkan kompleksitas perkembangan manusia, bagaimana pendidikan mengajar pluralisme, menghindari absolutivisme, universalisme, dan relativisme. Setiap pendidik perlu menolong para pelajar untuk mengembangkan penghargaan maupun pendirian kritis terhadap tradisi (konteks dan budaya) mereka sendiri, menjadi teman bagi yang lain, mengajarkan bermacam-macam ide, kepercayaan, dan nilai dari tradisi kita dan juga tradisi orang lain. Dengan sikap ini STAKN Toraja dapat menghadapi lingkungan homogenis teologi, denominasional dan kebudayaan, mampu menghadapi spiritual universal, mampu menghadapi

¹³ Ibid., 152.

sikap individualisme dan partikularisme serta mampu menghadapi pluralisme yang tidak terdidik.

Menuju Pendidikan Tinggi Teologi Kontekstual

Dalam membahas teori pendidikan yang kontekstual, Antone menjelaskan bahwa suatu konteks majemuk menuntut teori pendidikan yang responsif terhadap beragam kebutuhan dan masalah.

Ungkapan "undangan untuk bergabung dengan komunitas meja makan" sebenarnya mengungkapkan tiga metafora sekaligus. Pertama, suatu *komunitas* yang dibangun di sekeliling meja dan yang memberikan *visi atau tujuan* yang ke arahnyalah Pendidikan Agama berharap bergerak maju. Kedua, *meja makan* yang di sekitarnya orang-orang berkumpul bersama, yang menggambarkan *muatan* dan *makanan* (pendidikan untuk kehidupan) yang dipersiapkan dan dilayani Pendidikan Agama. Ketiga, *undangan* yang secara alami bersifat terbuka kepada semua orang karena ia bersifat bersahabat, mengajak, hangat, dan ramah serta yang mencerminkan *proses* dan *praktik* dalam Pendidikan Agama.

Metafora ini sangat kaya akan visi, muatan, dan proses Pendidikan Agama yang ekumenis. secara keseluruhan, percakapan di meja makan menjadi simbol yang sangat kaya mengenai apa yang dipedulikan oleh semua agama dan bagaimana seharusnya bentuk Pendidikan Agama itu. Seperti halnya makanan memiliki cita rasa yang berbeda-beda, kehidupan juga penuh dengan pelbagai warna, sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan setiap komunitas. sebagaimana halnya dalam persatuan atau berbagi makanan, berbagi kehidupan bersama menuntut

semangat untuk berpetualang, kesediaan untuk mencoba, mengalami, dan menghargai sesuatu yang berbeda. Demikian juga, persatuan dalam kehidupan menuntut untuk bergerak melampaui diri pribadi. Bahwa ini membawa harapan, bahwa kehidupan dapat dibuat lebih berguna melalui saling berbagi dan bersekutu, melalui saling keterbukaan, saling menerima, saling memperkokoh, saling menghormati, dan juga saling mengoreksi. Akan tetapi, persatuan dengan orang lain memang mungkin apabila seseorang memiliki belas kasih terhadap yang lainnya. Seperti contoh yang diberikan oleh Yesus, hubungan dengan orang lain didasarkan pada belas kasih. Persatuan dimulai dengan belas kasih dan diharapkan berujung pada pembangunan komunitas. Yesus menunjukkan belas kasih-Nya, Dia menawarkan makanan kepada mereka untuk mengurangi rasa lapar mereka. Dia bertindak berdasarkan belas kasih, ketika Dia menawarkan persahabatan, penyembuhan, dan pembebasan untuk memulihkan kepenuhan hidup mereka. Dengan belas kasih, Dia makan bersama segala macam orang, terutama dengan mereka yang membutuhkan kabar baik mengenai kasih dan kehidupan baru di dalam Kerajaan Allah. Dalam belas kasih, Dia menawarkan hidup-Nya pada masyarakat yang paling kecil dan yang dipandang hina.

Implikasi-implikasi dari cara hidup Yesus dalam komunitasnya perlu mendapat sorotan dalam kaca mata sekolah tinggi teologi seperti STAKN Toraja, di mana terlihat persatuan untuk membangun komunitas yang kokoh.

Belas kasih, suatu nilai bersama bagi banyak agama, merupakan pusat dari percakapan di meja makan demi

orang lain.¹⁴ Oleh karena itu, ini adalah suatu petunjuk penting bagi pencarian berkelanjutan kita atas praktik yang tepat dalam suatu pendidikan agama ekumenis yang benar-benar kontekstual untuk zaman kita. Belas kasih membuka pintu bagi pertemanan (berbagi makanan bersama) dan persekutuan (berbagi kehidupan bersama), yang mengarah pada pembangunan komunitas sejati (hidup bersama dalam perdamaian dan keadilan). Belas kasih, pertemanan, persekutuan, komunitas.¹⁵ Itu semua menunjuk pada unsur-unsur yang saling berhubungan dari Pendidikan Agama yang ekumenis atau pluralis yang begitu diperlukan dalam konteks majemuk kita.

Kesimpulan

Antone sadar tentang kenyataan di dalam kekristenan bahwa pluralitas kekristenan tampak jelas dalam banyak denominasi. Karena itu konsekuensinya, terdapat suatu keberagaman pandangan, kepercayaan, praktik dan komitmen

¹⁴ Jika belas kasih merupakan suatu nilai bersama bagi banyak agama dan merupakan pusat dari percakapan di meja makan demi orang lain, maka Hendropupito tepat dalam menyebut dialog antar umat beragama sebagai pertukaran nilai bahkan ditegaskan bahwa arti sesungguhnya dari dialog adalah percakapan antar dua orang atau lebih dalam mana diadakan pertukaran nilai yang dimiliki masing-masing pihak. D. Hendropupito. *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 172.

¹⁵ Iris V. Cully menyebut hal inti seperti ini sebagai "perjumpaan". (Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 133-145. Pertemuan antara Aku dan Engkau" seyogianya diterjemahkan dalam bentuk-bentuk konkrit seperti hanya pernyataan kasih dan belas kasih bagi yang membutuhkan dalam komunitas masing masing.

teologis di antara mereka. Kondisi yang sama dapat terjadi di lingkungan pendidikan tinggi teologi seperti STAKN Toraja, dalam hal inilah penulis melihat pentingnya keterbukaan dalam diskusi-diskusi akademis dari siapa saja yang berbeda pandangan teologinya.

Penulis melihat keindahan metafora meja makan yang bisa menyetuh berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan bersama di mana di sana memberi banyak makna tentang kebutuhan bersama kita atas makanan dan kehidupan serta pemberian dan keterbukaan terhadap yang lain.

Jadi, tidak dapat disangkal bahwa selalu ada kemajemukan dalam lingkungan pendidikan entah mendapat kesenjangan yang relatif tak terlihat ataukah dalam bentuk rentangan yang sangat jauh. Dengan mengingat kemajemukan selalu ada, maka metafora meja makan tidak mendapat kekecualian dalam konteks manapun. STAKN Toraja perlu mengembangkan sikap dialog dalam berbagai bentuk.

Sikap terbuka pada pandangan teologi yang berbeda akan mengantar pada pelayanan yang lebih luas, bukan denominasionalisme seperti kadang-kadang terjadi dalam pelayanan STAKN Toraja.

Komunitas yang dibangun di sekeliling meja akan memberikan visi atau tujuan ke arah Pendidikan Agama bergerak maju. Meja makan yang di sekitarnya orang-orang berkumpul bersama, yang menggambarkan muatan dan makanan yang dipersiapkan dan dilayani Pendidikan Agama seperti seharusnya dalam lingkungan STAKN. Undangan yang secara alami bersifat terbuka kepada semua orang karena ia bersifat bersahabat, mengajak, hangat, dan ramah serta yang mencerminkan proses dan praktik dalam Pendidikan

Agama. Metafora yang sangat kaya ini hanya dapat terwujud apabila seseorang memiliki belas kasih terhadap yang lainnya.

Saran-Saran

Walaupun terdapat keberagaman pandangan, kepercayaan, praktik dan komitmen teologis di lingkungan pendidikan tinggi teologi seperti STAKN Toraja, namun penulis melihat pentingnya keterbukaan dalam diskusi-diskusi akademis dari siapa saja yang berbeda pandangan teologinya. STAKN Toraja juga perlu mengembangkan sikap dialog dalam berbagai bentuk.

Perlu sikap terbuka pada pandangan teologi yang berbeda demi pelayanan yang lebih luas, bukan denominasionalisme seperti kadang-kadang terjadi dalam pelayanan STAKN Toraja.

Perlu mengimplikasikan kebersamaan dalam membagikan kedalaman pengalaman kemanusiaan dan keagamaan dari komunitas STAKN Toraja.

Konsep meja makan perlu mendapat pemaknaan yang lebih luas dan perlu diwujudkan kendatipun secara internal mendapat tantangan karena perbedaan persepsi, teologi, dll.

Implikasi-implikasi dari cara hidup Yesus dalam komunitasnya perlu mendapat sorotan dalam kaca mata sekolah tinggi teologi seperti STAKN Toraja, di mana terlihat persatuan untuk membangun komunitas yang kokoh antar mahasiswa dengan mahasiswa, antar mahasiswa dan dosen, dan antara dosen dengan dosen. Dan bahkan juga menjadi suatu nilai bersama bagi banyak agama.

STAKN Toraja juga perlu mempertimbangkan kompleksitas

perkembangan manusia, bagaimana pendidikan mengajar pluralisme, menghindari absolutivisme, universalisme, dan relativisme. Setiap pendidik perlu menolong para pelajar untuk mengembangkan penghargaan maupun pendirian kritis terhadap tradisi (konteks dan budaya) mereka sendiri, menjadi teman bagi yang lain, mengajarkan bermacam-macam ide, kepercayaan, dan nilai dari tradisi kita dan juga tradisi orang lain. Dengan sikap ini STAKN Toraja dapat menghadapi lingkungan homogenis teologi, denominasional dan kebudayaan, mampu menghadapi spiritual universal, mampu menghadapi sikap individualisme dan partikularisme serta mampu menghadapi pluralisme yang tidak terdidik.

KEPUSTAKAAN

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Arifinsyah. *Harmoni: Hukum dan Pelayanan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Banawiratma, B.J. *Meretas Jalan Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hendropupito, D. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Nuhrison, Muh. *Harmoni: Bisik-bisik tentang Aliran Sempalan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan diklat Departemen Agama RI, 2000.
- Togor Siburian, *Kerangka Teologi Religionum*. Bandung: STT Bandung, 2007.